

KOMODIFIKASI KEAGAMAAN DI KALANGAN PENGEMIS DI KAMPUNG PENGEMIS KOTA BANDUNG

Heny Gustini Nuraeni

UIN Sunan Gunung Jati Bandung

Abstrak

Dalam masyarakat terjadi perbedaan cara pandang tentang pengemis, menurut masyarakat pada umumnya menjadi pengemis adalah sebagai satu pekerjaan yang hina, maka mereka menyebutnya, sampah masyarakat. Di Kelurahan Sukabungah inilah terletak tempat yang sering disebut sebagai “Kampung Pengemis”, tepatnya terdapat di RW 04 dan di RW 11 (Cibarengkok). Penelitian ini mencari tahu bagaimana pengemis memanfaatkan agama sebagai komoditi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pengemis juga mempunyai gaya hidup hedonis serba materi, agama hanya hayalan belaka. Ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx,

bahwa manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama, karena struktur masyarakat nyata tidak mengijinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Para pengemis tidak benar-benar menghayati keagamaan yang mereka anut, ritual yang dilakukan seperti shalat dan puasa tidak merubah pola pikir dan cara hidup mereka yang tetap memilih menjadi pengemis, sesudah kayapun mereka tetap saja mengemis, bahkan aktivitas itu ditularkan kepada keturunannya hingga empat generasi. Dikalangan pengemis, mereka melakukan modifikasi terhadap ajaran-ajaran agama sehingga mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomi sesuai dengan keinginan dan harapan, mereka telah melakukan komodifikasi keagamaan. Barang-barang keagamaan dikalangan pengemis muncul dalam berbagai bentuk, rupa, dan warna. Menghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an itu sendiri, doa, jampi-jampi, berbagai jenis minyak pengasihan, rajah untuk mendapatkan kekuatan, sesaji, untuk manusia yang dianggap keramat, ini semua memiliki nilai pertukaran dan kegunaan. Barang-barang keagamaan tersebut memiliki satu sifat yakni ekonomi.

Kata Kunci: Komodifikasi, Pengemis

A. Pendahuluan

Budaya keagamaan komersial, konsumsi keagamaan, kepercayaan yang dipasarkan dan bentuk-bentuk lain komodifikasi keagamaan menjalar dikalangan pengemis, para pengemis ini mengubah tradisi-tradisi atau kepercayaan keagamaan menjadi barang-barang yang dapat dikonsumsi dan dapat di pasarkan. Dalam Islam ada pemahaman kalau membaca Al-Qur'an harus di tempat yang bersih dan memiliki wudlu, Islam juga mengajarkan agar tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah.

Dalam masyarakat terjadi perbedaan cara pandang tentang pengemis, menurut masyarakat pada umumnya menjadi pengemis adalah sebagai satu pekerjaan yang hina, maka mereka menyebutnya, sampah masyarakat. Tetapi dalam pandangan para pengemis jelas

berbeda, menjadi pengemis dalam pilihan hidup yang tidak dapat ditawarkan lagi, karena cara inilah yang paling mudah dalam mengatasi kebutuhan hidupnya secara materi. Hal ini juga sangat bertentangan dengan aturan dalam Islam, bahwa mengemis adalah pekerjaan yang dilarang.

Gelandangan dan pengemis serta anak jalanan di kota Bandung, akan mengalami peningkatan sekitar 20% menjelang bulan Ramadhan dan menjelang ledul Fitri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Bandung, jumlah gelandangan dan pengemis yang terdata di sensus 2010 ada 459 orang, padahal pada sensus tahun 2000 lalu, jumlah gelandangan dan pengemis hanya sekitar 100 orang.¹

Berdasarkan hasil survey di tahun 2007-2009, gelandangan pengemis dan anak jalanan yang ada di kota Bandung ada sebanyak 5.111 orang.² Pada tahun 2011 menurut data Dinas Sosial pengemis yang di "garuk" istilah untuk razia berjumlah 575 orang dan pada tahun 2012 pengemis yang di garuk menurun menjadi 525 orang, tetapi setelah diteliti ternyata nama-nama dan alamat pengemis yang digaruk tidak sama, ini berarti jumlah pengemis yang berhasil didata di kota Bandung sejumlah 1.052 orang. Jadi pada tahun 2010 berdasar data statistik kota Bandung jumlah gelandangan dan pengemis yang terdata sejumlah 459 orang. Dalam kurun waktu dua tahun mengalami kenaikan yang signifikan sampai pada angka 1.052 orang, ini yang baru terdata, tetapi jumlah tersebut menjadi tidak valid karena sulitnya mendata para pengemis yang rata-rata tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk), dan ini berarti belum efektifnya penanggulangan masalah pengemis di kota Bandung. Data yang ada di Dinas Sosial kota Bandung, itu hanya data berdasarkan razia bukan berdasarkan data pengemis yang sebenarnya.

Di Kelurahan Sukabungah inilah terletak tempat yang sering disebut sebagai "Kampung Pengemis", tepatnya terdapat di RW 04 dan di RW 11 (Cibarengkok). Tidak sulit mencari daerah yang banyak

¹ <http://antarajawabarat.com/lihat/cetak/25229>.

² <http://www.republika.co.id/berita/regional/jawa-barat/11/11/28/ivdlu8-bandung-jadi-magnet-gelandangan-dan-pengemis-90-persen-dari-luar-kota>.

dihuni oleh para pengemis ini, letaknya sangat strategis tepat di Jalan Sukajadi bersebrangan dengan Rumah Sakit Hasan Sadikin. Akses masuk ke daerah ini pun tidak sulit, bisa masuk dari gang Asli I-II berdampingan dengan toko foto Cantik, atau Gang Eme samping Toko Yoga, bisa juga masuk dari jalan Sukagalih.

Memasuki Kampung Pengemis dari samping toko Yoga, dengan lebar jalan sekitar 2 meter, akan melewati jembatan besi bercat biru sepanjang 4 meter yang di bawahnya mengalir Sungai Cilimus. Turun dari jembatan di sebelah kiri terdapat kamar mandi umum. Apabila terus menyusuri tepi sungai, di pinggirnya akan terlihat rumah-rumah petak. Sepanjang sungai sebelah kanan berjejer karung-karung berisi gelas-gelas plastik bekas air mineral dan tumpukan dus. Ternyata itu merupakan tempat penyimpanan barang para *kerompong* (rongsokan) atau pencari barang bekas.

Memasuki gang-gang sempit, terasa pengap karena sinar matahari tidak tembus, tetapi kehidupan tampak tenang. Sejak pagi sampai sore suasana terasa sepi, tetapi menjelang magrib mulai ramai karena para penghuninya telah kembali dari *nyaba*, istilah mengemis di kalangan penduduk di daerah tersebut. Semakin ke dalam terlihat warung-warung kecil yang jarak satu sama lain tidak terlalu jauh, gang sempit, kebersihan lingkungan tidak terpelihara, karena memang penghuninya sudah sejak jam 4 pagi berangkat meninggalkan tempat tinggalnya dan pulang sore hari sehingga tidak sempat memperhatikan kebersihan. Terus berjalan melewati pemakaman, lapangan kosong yang biasa digunakan untuk nongkrong para remaja dan berkumpulnya sebagian masyarakat pengemis sekedar untuk melepaskan lelah dan ngobrol santai. Di samping lapang juga berjejer rumah-rumah kontrakan yang dihuni para pengemis dalam kondisi tidak layak huni. Rumah-rumah petak yang merupakan kontrakan para pengemis tersebut berukuran 2 x 2 m, terasa pengap dan gelap walaupun pada siang hari karena memang tidak memiliki ventilasi.

Istilah “ mengemis”, bagi para pengemis yang ada di Sukajadi mereka tidak mengerti istilah itu, tapi pekerjaan mereka disebut “*Nyaba*”, sebutan kampung pengemis saja mereka tidak tahu. *Nyaba* artinya bepergian, kalau ngemis itu menurut mereka terlalu kasar,

maka supaya sopan dan halus dari dulu istilah *nyaba* digunakan atau istilah lain yang mereka kenal adalah *turun ka jalan*. Di kalangan pengemis istilah itu beda-beda, karena pada dasarnya mereka tahu, bahwa menjadi pengemis itu pekerjaan yang “hina”. Bagi pengemis dari Cicalengka mengemis ini diganti dengan sebutan “*mangkat*”, pengemis orang Cianjur menyebutnya “*lungsur ka jalan*”, pengemis orang Garut “*milari anu welas asih*”, atau, “ada juga yang menyebut “*milari anu Ridho*”.

Kalau kita perhatikan, para pengemis merasa risih dengan sebutan itu, maka mereka coba memanipulasi dirinya sendiri dan mencoba membenarnya sesuatu yang sebenarnya menurut mereka pekerjaan tersebut bukanlah sebuah kemuliaan, hanya karena menghukum dirinya dengan ketidakberdayaan yang membuat mereka mengambil keputusan tanpa kompromi dengan nuraninya yakni menjadi “*pengemis*”, bahasa atau istilah apapun namanya. Mereka tidak mau peduli bahwa mengemis adalah pekerjaan yang tidak dibenarkan agama, bagi mereka mengemis adalah pekerjaan yang baik yang bisa mengatasi hajat hidupnya.

Disini juga kita melihat terjadinya sebuah pergeseran nilai, untuk menghilangkan dan memupus pekerjaan yang dianggap hina dengan mengganti istilah mengemis dengan istilah lain maka mengemis bukan lagi pekerjaan yang hina. Buat mereka mengemis itu menjadi pilihan rasional dan memiliki keuntungan yang lebih besar bagi dirinya. Bisa jadi apa yang dikatakan oleh Homans (1974), bahwa semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa.

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Kerelaan berkorban akan meningkat jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip. (Jalaludin, 307). Jika menjadi pengemis sudah dianggap sebagai pekerjaan yang bisa diandalkan, menghasilkan uang tanpa harus mengeluarkan modal materi, menghilangkan rasa malu, menganggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan, maka dengan sendirinya menjadi pengemis yang tadinya

dianggap hina dan memalukan kini berubah menjadi pilihan hidup yang akan memberi mereka kebahagiaan.

Dihilami dari kaum rasionalis Descartes yang menyatakan bahwa kelebihan manusia dari binatang adalah tabiat rasionalnya, kemampuan menilai dan memilih; ditunjang oleh kaum Neo-Freudian yakni Frankl, Adler, dan Jung, yang menekankan aspek kesadaran manusia- daya kemauan dan daya nalarnya; digerakan oleh oleh kaum eksistensialis yakni Sartre, Buber, dan Tillich, yang menyatakan bahwa manusia berbeda dengan binatang karena ia mampu menyadari bahwa ia bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya; maka psikologi humanistic melihat manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari binatang. Ia tidak saja digerakan oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal- untuk memenuhi dirinya (*self actualization*). Manusia ialah mahluk yang unik; rasional, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran. (Muthahhar, 35).

B. Kerangka Pemikiran

Kebanyakan barang-barang keagamaan memiliki sifat- sifat bersama seperti barang-barang ekonomi, seperti kelangkaan bernilai tinggi atau dibutuhkan seperti patung-patung bersejarah, citra dan karya seni. Yang lain ada juga benda-benda berhala seperti azimat dan benda-benda berkekuatan gaib yang dibuat melalui ritual-ritual husus yang disucikan dan prosedur-prosedur yang dipasarkan (Kittiarsa, 570) Akan tetapi benda-benda ini telah memiliki ciri yang berbeda dari produk-produk pada umumnya;

1. Komoditas keagamaan dikaitkan secara erat pada riwayat hidup yang disucikan dari para pendiri keparcayaan, peristiwa-peristiwa penting yang bersejarah atau lokalisasi yang dipasarkan.
2. Banyak komoditas keagamaan biasanya dihasilkan, dikendalikan dan dimanipulasi secara kelembagaan oleh organisasi tertentu. Pelembagaan adalah salah satu mesin yang berpengaruh untuk merk, iklan dan pemasaran keagamaan. yang menjamin otensitas kesejarahan dan menstimulasi beberapa emosi dan pengabdian yang tulus. Dalam realitas, gereja-gereja, sinagog, kuil, dan

masjid-masjid berperan penting di dalam cara setiap agama yang dibentuk, bahkan bagi orang-orang yang tidak termasuk dalam agama itu (Ammerman, 2007:8).

3. Komodifikasi keagamaan diisi dengan makna-makna simbolis, kualitas kesucian yang disucikan, dan reputasi kharismatik. Berger (1969:26) mendefinisikan “yang suci” sebagai sebuah kualitas misterius dan kekuatan yang mengagumkan, selain daripada manusia dan belum dikaitkan pada dirinya yang dipercaya menggantikan obyek-objek pengalaman tertentu. Kualitas kesucian inilah yang membuat komoditas keagamaan di luar objek duniawi. Para pemilik benda-benda keagamaan seringkali menemukan diri didalam suasana hati yang tyerpengaruh disertai dengan pesan-pesan spiritual atau sentiment supernatural.
4. Komoditas keagamaan secara khusus dipromosikan melalui kegiatan-kegiatan masyarakat ritual, perayaan, festival dan wisata keagamaan.
5. Komoditas keagamaan disalurkan kepada publik melalui media massa. Pada masyarakat modern seluruh dunia, media yang dapat diakses oleh public, seperti TV, radio, surat kabar, atau internet dipergunakan sebagai sarana untuk mengiklankan benda-benda keagamaan kepada masyarakat.(ibid, 573)

Berbagai studi komodifikasi keagamaan seperti yang dilakukan oleh (Einstein 2007; Henn 2008; Iannaccone 1991; Jackson 1999, Roof 1999; Smith 2011; Twitchell 2004; Wiegele 2005; Wilson, 2008), telah mengungkap metode-metode berikut (1) pembuatan dan pemasaran, dan benda-benda keagamaan dengan penekanan khusus pada karisma dan kepemimpinan yang luar biasa,(2) publikasi bisnis untuk publikasi keagamaan, (3) tayangan pesan-pesan keagamaan dan pertunjukan melalui media massa, termasuk didalamnya TV, radio, surat kabar, internet dan media online lainnya,(4) film komersial, olah raga, dan bentuk-bentuk budaya populer lainnya, (5) wisata keagamaan dan ziarah; (6) mengadopsi strategi pasar/ bisnis dari perusahaan modern (ibid).

Harapan yang menjanjikan manfaat keduniawian ini adalah unsur intrinsi di dalam agama bangsa Jepang pada umumnya. Praktis

dan manfaat keduniawian adalah sangat penting untuk menarik masyarakat umum. Kuil-kuil Budha sudah lama aktif seperti agama baru di dalam mempromosikan manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui pemujaan pada tokoh-tokoh yang dipuja dan melalui ibadah, doa, dan pembelian benda-benda berkekuatan gaib dan azimat. Bentuk-bentuk religiusitas yang secara luas dipasarkan memberi kita suatu gagasan yang jelas bahwa “agama ada dimana-mana” dan “agama di pasar budaya telah menjadi komoditas biasa”(Reader, 1998: 8).

Di Indonesia komodifikasi keagamaan semakin berkembang, bagaimana lembaga-lembaga keagamaan bersaing di pasar spiritual untuk menawarkan bimbingan Haji dan pemberangkatan Umroh. Lembaga-lembaga lain mempromosikan pembangunan rumah Yatim, penyaluran Zakat dan Sodaqoh melalui lembaga tersebut, pada saat ledud Adha dimana-mana termasuk media massa mempromosikan hewan kurban, atau beramai-ramai persaingan antar Bank Islam dan Konfensionalpun untuk menampung biaya Haji dan Umroh, penyaluran Zakat dan Sodaqoh, pembelian hewan Qurban. Ceramah agama dengan berbagai gaya dipersembahkan lewat media massa seperti TV-TV Swasta. Dalam bidang seni kaligrafi dengan berbagai corak bermunculan, wisata ziarah ke wali Songo atau ke makam-makan yang dianggap keramat.

Wiegele (2005:2) Melaporkan praktek-praktek seperti persembahan bibit kepercayaan, pengakuan positif, dan doa untuk memohon keajaiban dan penyembuhan adalah metode-metode untuk mendapatkan keberhasilan materi dan popularitas gerakan. Bagi pelaku komodifikasi keagamaan sangat penting dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan demi mendapatkan keuntungan materi.

A.N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, menjelaskan bahwa simbolis , pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Menurut Erwin Goodenough, mengatakan bahwa symbol barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui

pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan (Dillistone,18) . Jadi simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang imajinasi dan memperdalam pemahaman.

Bagaimanapun fungsi sejati sebuah simbol tetap tidak berubah:" fungsinya ialah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain daripada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata pengalaman profan. Namun peranan penting yang dimainkan oleh simbolisme dalam pengalaman magis-religius bangsa manusia tidak disebabkan oleh hal-hal hierofani-hierofani dapat diubah menjadi simbol-simbol. Tidak hanya karena simbol mendukung suatu hierofani atau mengambil tempatnya maka simbol itu penting; namun pertama-tama karena simbol mampu meneruskan proses hierofanisasi dan khususnya kadang kala menjadi sebuah hierofani sendiri. Simbol menyatakan suatu realitas suci atau kosmologis yang tidak dapat dinyatakan oleh manifestasi lainnya (Dillistone,143).

Geertz melihat bahwa diantara simbol-simbol yang dipunyai oleh manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu system tersendiri, yang dinamakannya sebagai symbol-simbol suci . symbol-simbol suci ini bersifat normative dan mempunyai kekuatan yang besar dalam pelaksanaan sangsi-sangsinya. Hal ini karena disebabkan symbol-simbol suci itu bersumber pada etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world View*), yang merupakan dua unsure yang paling hakiki bagi eksistensi manusia; dan juga karena symbol-simbol ini terjalin dalam symbol-simbol yang lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata(Greetz, 1981:Xi).

Selain itu ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual bisa bersifat spontan, belum mantap, atau baku dan tradisional. Ungkapan pengalaman keagamaan teoritis yang paling penting terdapat dalam *mite* (Wach, 98) Dan pengalaman keagamaan secara intelektual lainnya adalah *dokrin*. Apa-apa yang terkandung dalam symbol dan digambarkan oleh *mite*, apabila keadaan memungkinkan akan dijelaskan secara sistematis. Ditetapkan sebagai norma dan dipertahankan dari penyimpangan. Dokrin mempunyai

tiga macam fungsi yang berbeda-beda; penegasan dan penjelasan iman.

Dillistone, dalam bukunya *Symbols Public and Private* (Dillistone, 103). Hakikat Simbolisme,' tulis Firth, " terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakekatnya adalah hubungan hal yang kongkrit dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan hal yang umum. Hubungan itu sedemikian rupa sehingga symbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu- dan akibat-akibat itu kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat. Begitu pula bagi banyak orang dari antara kita, relevansi utama dalam suatu pendekatan antropologi kepada studi tentang simbolisme adalah usaha untuk menghadapi secara seempiris mungkin masalah manusia yang pokok, yang hendak saya sebut masalah "putus hubungan", suatu kesenjangan antara pernyataan tindakan secara terbuka pada permukaan dan maknanya". Ia memandang symbol mempunyai peran yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia: manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan symbol-simbol dan bahkan merekonstruksi realitasnya itu dengan simbol.

Perilaku dan pemikiran simbolis adalah diantara ciri karakteristik dalam kehidupan manusia. Kemampuan memberikan makna simbolis adalah keunikan manusia. Hewan hanya dapat berhubungan simbolisasi. Manusia tidak memerlukan pengalaman fisik agar dapat menguasai pengetahuan tentang sesuatu. Sebagai contoh, individu yang hidup sekarang tak seorangpun pernah bertemu dengan Sokrates secara perorangan, tetapi melalui penggunaan symbol-symbol linguistic maka kita memelihara hubungan kita dengan masa lalu. Simbol-simbol dapat merujuk pada hal-hal ada atau tidak ada, masa lalu atau masa depan, mengalami atau tidak mengalami secara langsung. Konsep-konsep seperti cinta, kebebasan, atau tugas tidak memiliki batasan fisik atau temporal.

Dengan memusatkan perhatian pada simbol-simbol keagamaan atau yang suci, Geertz memberikan paradigma ini: simbol keagamaan "berfungsi mensintesis etos suatu bangsa, nada,

watak, mutu hidup mereka, gaya, rasa moral dan estesisnya— serta pandangan hidup mereka— gambaran yang mereka punyai tentang cara hal ihwal apa adanya, gagasan-gagasan mereka yang paling komprehensif tentang tatanan”. Cara hidup dan pandangan hidup saling melengkapi, kerap kali melalui satu bentuk simbolis. Hal ini memberikan gambaran tatanan yang komprehensif dan pada waktu yang sama mewujudkan pola sintetis perilaku social. *Ada kongruensi atau kesesuaian* antara gaya hidup.

C. Pembahasan

1. Taqdir dalam Pandangan Pengemis

Berangkat pagi sebelum shubuh, menurut para pengemis, shubuh adalah waktu yang tepat untuk mencari rizqi, karena orang tua mereka dahulu melakukan itu dan itu berdasarkan ajaran agama, bahwa jika selesai shubuh, maka bertebaranlah untuk mencari karunia Allah. Dan prinsip mereka jika bangun kesiangan lebih baik tidak berangkat, karena dianggap sudah melanggar tradisi dikalangan para pengemis yang tinggal di Kampung Pengemis Sukajadi Kota Bandung. Sekali lagi para pengemis, memiliki pola pikir yang sama bahwa mereka telah menilai dan memilih jalan hidup yang turun temurun hingga empat generasi tetap menjadi pengemis, dan mereka tidak peduli dengan norma keagamaan.

Hal ini tentu menguatkan perilaku mengemis itu menjadi “*benar*” sehingga tidak menyurutkan langkah mereka untuk menjalani profesinya dengan tenang dan nyaman. Pernyataan mereka tentu saja sangat paradok dengan ajaran Islam, ungkapan Nabi Muhammad Saw, “*Tangan yang diatas lebih baik daripada tangan yang dibawah, tangan diatas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.*” Sebenarnya para pengemis ini berusaha untuk kompromi dengan hati nuraninya dan mengakui bahwa menjadi pengemis adalah perbuatan yang merusak harga diri dan kehormatannya, tetapi keinginannya untuk tetap menjadi pengemis lebih kuat, sehingga mereka pun berjuang untuk mengenyahkan “*malu*” yang mereka sembunyikan dalam ucapannya.

Dengan bertambah besar jumlah para pengemis ini, upaya yang harus dilakukan bukan sekedar usaha bersifat materi tapi dengan meminjam istilah dari taufik Pasiak perlu adanya upaya membangun “*intelektualisme Religius*” dikalangan pengemis. Agar mereka tidak bersandar pada alasan “*taqdir*” dan “*nasib*” yang telah salah menempatkannya. Batapa akhlak memiliki peran penting bagi nalar manusia, nalar agar tidak liar tanpa spirit, tetapi nalar yang sehat dan untuk kemanusiaan yang bermartabat. (Taufik Pasiak, 2012: XVII) Mindset para pengemis tidak boleh lagi diberi peluang sebab akan semakin menularkannya pada warga di kampung halamannya dan juga anak cucunya, kita harus memiliki keinginan untuk memotong atau memutus generasi.

Taqdir sering menjadi kata akhir ketika manusia merasa dirinya sudah tidak berdaya, sebagian beranggapan bahwa hidup ini sudah ditentukan dari Tuhannya, sehingga perjuangan dan keinginan manusia menjadi mandeg. Kemiskinan itu juga menjadi taqdir, padahal pada kenyataannya banyak manusia yang mampu dan konsisten dalam berjuang mampu merubah taqdirnya menjadi kaya. Jadi saat manusia sudah menyerahkan diri bahwa hidup ini menjalani dengan taqdirnya, maka perjalanan manusia akan berhenti dan tidak mau bergeser untuk bisa lebih baik.

Menurut bahasa Arab (*Lughawi*), takdir berasal dari kata “*qoddara*” *yuqoddiru, taqdir*”, artinya menaksir, menentukan, menetapkan, membandingkan, menekan, menjadikan kuasa, dan menghargai.³ Secara Etimologis, takdir berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Allah telah memberikan kadar/ ukuran/ batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal makhluk-Nya. (Jamal Ma’mur Asmani, 2010:2). Menjadi pengemis bukan suatu perbuatan yang dianggap hina apalagi dianggap berdosa, mereka sengaja tidak mau bekerja, bahkan para pengemis menganggap bahwa meminta-minta kepada manusia lebih baik ketimbang bekerja. Islam memiliki norma untuk menolak paradigm yang salah, bahkan Islam menghargai dan memuliakan jenis pekerjaan apapun.

³ Jamal Ma’mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Taqdir*, (Jakarta: KAWAH Media, 2010) hlm. 2.

Islam tidak menghargai para pengangguran dan orang-orang yang hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Islam dengan tegas menjelaskan, bahwa setiap pekerjaan yang halal merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat keutamaan yang tinggi dan agung, sekalipun ada sebagian orang yang menganggap pekerjaan tersebut sebagai suatu kehinaan. (Yusuf Qaradhawi, 85).

Diriwayatkan dari Zubir bin Al-Awwam, bahwa Rosulullah bersabda (Jamal Ma'mur, 2010: 2).

“Sesungguhnya jika salah seorang kalian mengambil tali dan mengikatkan kayu bakar dipundaknya lalu menjualnya, hal itu lebih baik daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi atau tidak”.

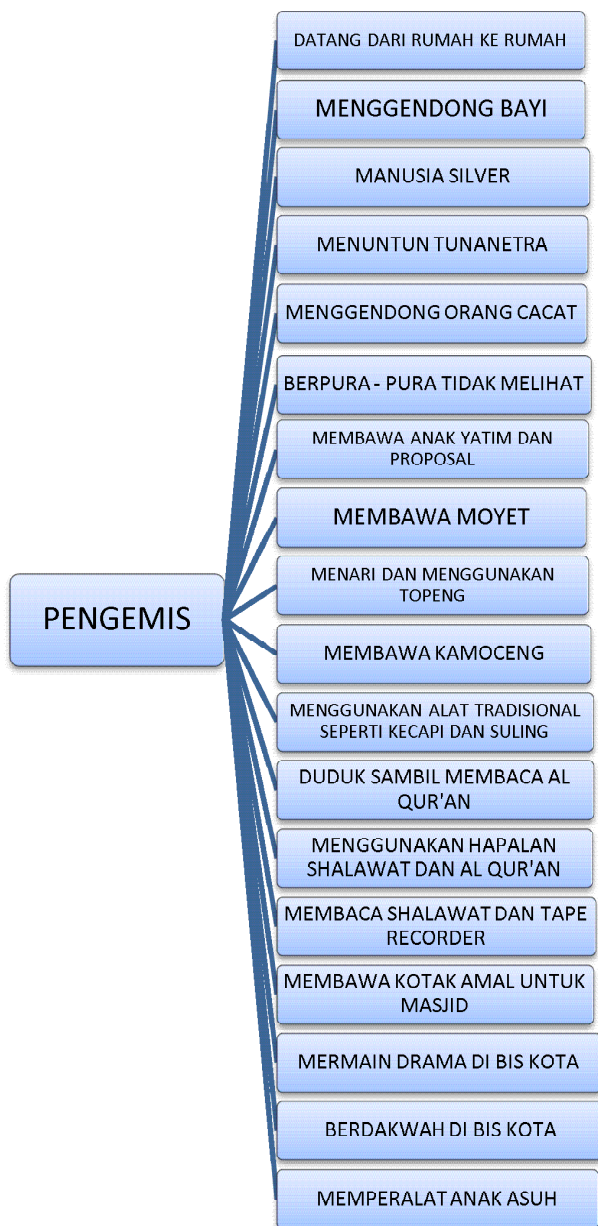
Rasulullah ternyata tidak cukup hanya dengan memberikan teori, tetapi beliau sendiri memberikan contoh kongkrit yang bersumber dari diri beliau sendiri, beliau bersabda:

“Allah tidak mengutus seorang Nabipun kecuali dia menggembala kambing. Mereka (sahabat) bertanya; apakah engkau juga begitu ya Rosulullah? Beliau menjawab: ya, aku menggembala kambing milik penduduk Makkah untuk mendapatkan beberapa kirat/dinar.”

Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa Nabi Daud as. Adalah tukang pembuat baju zirah. Nabi Adam as. Adalah seorang petani. Nabi Nuh as. Adalah seorang tukang kayu. Nabi Idris as. Adalah tukang jahit, dan Nabi Musa as. Adalah tukang menggembala kambing (ibid).

Dalam pandangan para pengemis, menjadi pengemis bukan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan norma keagamaan, justru mereka berfikir bahwa norma agama yang ada telah memberikan inspirasi yang menakutkan bagi pekerjaannya. Bahwa mereka sering mendengarkan ceramah para Ustad yang mengatakan bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, dan ini dianggap sebagai peluang dan memberi kesempatan kepada para konsumen untuk memberi mereka uang dan yang pasti pahala untuk para dermawan.

Dari Kampung Pengemis Sukajadi, ditemukan delapan belas cara mengemis dan peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Modus Operandi Pengemis

Melihat cara-cara mereka mengemis sungguh luar biasa, dulu paling populer itu cara mengemis dengan berpura-pura tidak melihat dan membuat luka palsu, sekarang begitu banyak cara untuk mengemis. Dalam teori Sosial hal seperti ini disebut sebagai per-tunjukan “*dramaturgis*”.

Disamping itu tingkah laku secara fisik mereka akan me-masang wajah memelas, tidak gembira, sikap tubuh yang lemah. Para pengemis ini mencoba menampilkan diri lebih dekat dengan calon konsumen yang menjadi sasarannya, menyapa dengan ucapan “Assalamualaikum”, “punten”, menyampaikan doa-doa yang meyakinkan dan berharap konsumen bahagia dengan doa yang mereka lontarkan. Para pengemis ini harus merasa yakin bahwa konsumen bisa terpengaruh oleh apa yang dilakukannya.

2. Komodifikasi Keagamaan Dikalangan Pengemis di Kota Bandung

Pada masyarakat Islam seperti di Indonesia komodifikasi keagamaan juga nampak semakin jelas. Para Ustad menyampaikan ceramahnya melalui media elektronik seperti TV dengan berbagai gaya dan cara untuk menarik minat penonton dan ini sudah masuk ke tatanan komersial. Menurut Moore (1994: 256) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk religiousitas yang secara luas dipasarkan memberi kita suatu gagasan yang jelas bahwa “agama ada dimana-mana” dan “agama dipasar budaya telah menjadi komoditas biasa.” Sekarang yang menjadi pertanyaan, apakah komodifikasi keagamaan terjadi juga dikalangan para pengemis?

Dibawah ini terdapat tabel tentang Penggunaan Simbol Ke-agamaan untuk digunakan informan selama mengemis.

Tabel 1
Simbol Keagamaan Pengemis

No	Simbol yang Digunakan	Jumlah
1	Al-Qur`an	1
2	Hafalan Qur`an	1`
3	Rebana dan Shalawat	1
4	Do`a	6
5	Pakaian Muslimah	5
6	Pakaian Koko	2
7	Jampi-jampi	3
8	Rajah	1
Jumlah		20

Dalam tabel diatas informan yang menggunakan Al-Quran dalam mengemis satu orang yaitu Mualim. Ia selalu memegang Al-Qur`an dan membacanya, dan ia duduk dengan baju kokonya, kepalanya pake kopiah hitam yang sudah lusuh. Cara membacanya terbata-bata, kadang tidak jelas huruf yang dibacanya. Tapi ternyata ia cukup mengerti apa yang dia baca, ketika peneliti meminta untuk membaca surat Al-Isra, Mualim membacanya dan ia menjelaskan tentang kandungan surat yang ia baca;

“Allah the Rohman sareng Rohim, buktina jalmi the butuh nafas, Allah maparin udara, Allah nyiptakeun angin jeung angin teu dibeuli, Allah nu nyiptakeun cai jeung taneuh eta ge teu dibeuli ku jelema. Yeuh mata aki the geus 80 taun, tapi aki masih awas, yeuh sok ku Enden bandungan aki rek ngaji surat Al-Isro, “Bismillahirrahmanirrahim, subhaanalladzii asroo bi’abdihii lailam minal masjidil haromi ilal masjidil aqsho.....ieu ayat the nyarioskeun Isro sareng mi’rajna Nabi Muhammad ti Masjidil Haram dugi ka Masjidil Aqsho, ka sidrotul muntaha langit ka tujuh eta the berjuta-juta km pan teu kaharti ku otak manusa mah. Apolo sabelas mah teu tepi ka langit kahiji-hiji acan, Nabi Muhammad mah sapeuting,” jelas Mualim.”

(Allah itu Rahman dan Rahim, buktinya manusia membutuhkan nafas, Allah memberinya udara. Allah menciptakan angin dan angin tidak usah dibeli, Allah yang menciptakan air dan tanah itu juga tidak dibeli oleh manusia. Nih mata aki yang sudah usia 80 tahun, tapi aki masih jelas melihat. Nih perhatikan sama Neng aki mau ngaji surat Al-Isra, Bismillahirrahmanirrahim, Subhanalladzii asroo bi'abdihil lailam minal masjidil haromi ilal masjidil aqsho....., ini ayat menjelaskan tentang Isra dan Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw dari masjidil haram ke masjidil aqsho, ke sidratul muntaha langit ke tujuh itu jaraknya berjuta-juta kilo meter, kan tidak masuk akal manusia. Apolo sebelas tidak sampai ke langit kesatu, Nabi Muhammad hanya semalam)

Mualim selalu mengemis setiap hari Minggu di Gasibu, ia akan duduk diatas bangku kayu yang khusus ia bawa, meletakkan karung beras di depannya, diatasnya disimpan batok kelapa untuk tempat uang yang kadang-kadang batok kelapa bisa berfungsi menjadi tempat minum kopi hitamnya. Tubuhnya kurus, baju lusuh warna putih, celana hitam, kepalanya juga berkopiah hitam pendek, memakai sandal jepit, ia memegang Al-Qur'an dan membacanya, suaranya cukup keras, namun tetap kalah dengan haru birunya musik dari pedagang vcd dan ramainya suara para pengunjung atau pejalan kaki, belum lagi deru kendaraan mobil dan motor yang melintas di depannya.

Sedangkan yang mengemis dengan menggunakan hafalan Qur'an satu orang yakni Agus alias ilyas, Satu orang menggunakan rebana dan membaca shalawat yaitu H. Luqman. Yang selalu memanjatkan doa saat mengemis dan juga memberikan do'a pada yang memberi sebanyak enam orang. Informan pengemis wanita yang menggunakan pakaian muslim sebagai alat untuk mengemis sejumlah lima orang dan yang menggunakan baju koko dalam mengemisnya dua orang. Informan yang menggunakan jampi-jampi sebanyak tiga orang dan Rajah satu orang.

Agus atau ia lebih dikenal dengan panggilan Ilyas kaki kanannya patah, badannya cukup besar dan sehat, dia mengemis di pintu timur taman tegalega kota Bandung, yang setiap hari minggu selalu duduk diatas kardus yang ia lapiasi dengan plastik. Ketika ia berjalan

tubuhnya ditopang oleh tongkat kayu. Pada saat mengemis tongkat ia letakan di sebelah kiri, ransel biru yang selalu ia bawa diletakan di atas tongkatnya dan tidak jauh dari situ tergeletak air minum mineral 88. Didepan nya ia simpan mangkuk kecil yang dilapisi keresek hitam, tubuhnya besar dan tampak sehat, wajahnya bersih.

Agus mengenakan pakaian yang tidak kotor, baju warna putih tulang, pake celana pendek dibawah lutut warna hijau bercorak loreng, untuk menutupi kepalanya ia gunakan kopiah warna hitam. Untuk menarik perhatian para dermawan, terlebih dahulu ia membaca istigfar, Al-Fatihah, shalawat, surat pendek, surat Yasin, Al- Mulk, ayat Kursi, ahalawat Nariyah. Ia hafal dan fasih bacaannya;

*Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahil robbil alamiin
Arrohmanirrahim
Malikiyaumiddin
Iyya kana budu wa iyya kanastain
Ihdinashirotol mustakim
Shirotolladzina an amta alaihim
Waladhdholliin
Astagfirulloh hal adzim, Laa Ilaha Illallohu lahaulaa walaa
quwwata illa Billah 4x
Allohumasholli'ala sayyidina Muhammad, wa ala ali
sayyidina Muhammad 3x
Bismillahirrahmanirrahim
Qul huwallohu ahad
Allahushshomad
Lamyalid walam yulad
Walam yakullahu kufuwan ahad.
Bismillahirrahmanirrahim
Qul a'uudzu birobbil falaq
Min syarri maa kholaq
Wamin syarri ghasiqin idzaa waqab
Wamin syarri naffaastaati fil 'uqad
Wamin syarri Haasidin idza hasad
Bismillahirrahmanirrahim
Qul a'uudzu bi robbin naas
Malikin naas
Ilaahin naas*

*Min syarril waswaasil khannaas
Alladzi yuwaswisu fii shudurin naas
Minaljinnati wan naas
Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyuum, laa ta'khudzuhuu
sinatuituw walaanauum
Lahuu ma fissamaawaati wal ardi ,man dzalladzii yas
fa'u'indahu illa bi idznihi, ya'lamu maa
Baina aidihim wa maa khalfahum wala Yuhiithuuna bi syai'im
min ilmihi illaa bimaa syaa'a
Wasi'a kursiyyuhus samaa waati wal ardha wa ya 'uuduhuu
hifzhuhumaa wa huwal'aliyyul
'adziim
Bissmillahirrahmanirrahim
Yaa siin
Wal Qur aanil hakim, innaka laminal mursaliin
'Alaa shiraathim mustaqim
Tanziilal 'aziizir rahiim
Litundziraa qauma maa undzira aabaa uhum fahum
ghaafiluun
Laqod haqqal qaulu'ala aktsarihim fahum laa yu'minuun
Inna ja'alna fii a'naaqihim aghlalan fahiya ilal adzqaani fahum
muqmahum
Wajaalna min baini aidihim saddan wamin khalfihim saddan
fa aghsyainaahum fahum laa yubshirun
Wasawa'un 'alaihim a'andzartahum amlam tundzirhum
Agus membaca surat Yasin hanya 10 ayat, kemudian ia
lanjutkan dengan membaca surat Al-Mulk 5 ayat
Bissmillahirrahmanirrahim
Tabarokalladzii biyadihil mulk
Wahuwa 'ala kulli syaiin qadir
Alladzii khalaqalmauta walhayaata liyabluwakum
Ayyukum ahsanu 'amalan
Wahuwal 'adziidzul ghafur
Alladzii khalaqa sab'asamaawaatinthibaqan
Maa taraa fii khalqirrohmaani mintafaawutin
Farji'il bashara hal taraa min futuur
Tsummar ji'ilbasharra karrataini yanqalib ilaikal basharu
Khaasiawwahuwa hasiir
Walaqad zayyannassamaa addunya bimashaa biiha
Waja'alnaaha rujuu mallisysayaatiini*

*Wa'atadnaa lahum 'adzaa bassa'ir
membaca Shalawat Nariyah 7 kali.
Bismillaahir RahmaanirRahim,
Allohumma shalli shalatan kaamilatan wa sallim
Salaaman taamman 'alaa sayyidinaa muhammadin
Alladzii tanhallu bihil 'uqadu wa fariju bihi
Kurabu wa tuqdlaa hawaaiju
Watunaalu bihirraghooibu wa husnu Khawatimi
Wa'alaa aalihi wa shahbihi fii kulli lamhatin
Wa nafaasin Bi'adadi kulli ma'luumin laka*

Bacaan diatas terus diulang-ulang sampai jam 10, kadang-kadang ia selang bacaannya dengan minum, kemudian ia membaca lagi dengan matanya tetap terpejam. Yang lewat dihadapannya selalu berhenti dan memberinya uang, minimal yang memberi sebesar Rp.2000, sesekali kalau sudah penuh mangkoknya Agus akan menghitungnya dan ia masukan ke saku baju kokonya.

Cara mengemis Agus cukup unik dan menarik dan dapat menghasilkan uang yang lebih besar, walaupun hanya sampai jam 10 tapi hasilnya cukup menakutkan bisa dapat 100 sampai 200 ribu rupiah. kalau Agus ada yang memberi uang, ia tenang saja membaca karena memang matanya selalu terpejam jadi tidak ada komunikasi sama sekali dengan yang memberi, ini merupakan tehnik dia untuk tidak mengenal orang lain, karena ia menyadari kalau dirinya pernah aktif di Masjid Agung Bandung, malu jika ada orang yang mengenalnya.

Punclut adalah kawasan Ciumbuleuit, udaranya yang sejuk menjadi kawasan public yang menarik, setiap hari minggu ratusan orang dari berbagai tempat akan datang ke Punclut sekedar berjan sampai ke puncak. Dengan banyaknya pejalan kaki yang sengaja datang untuk berolah raga ternyata menarik minat para pedagang, sehingga setiap minggu dari mulai pintu masuk sudah berjejer para pedagang, dari mulai kebutuhan makan minum, tanaman, barang – barang kebutuhan dapur, hingga pedagang pakaian ada disana.

Para pengemis pun tidak menyia-nyiakan kesempatan yang menjanjikan, pengemis tunanetra ada yang sendiri, ada juga yang berpasangan, pengemis yang cacat hampir ada di empat titik, rata-rata mereka bertubuh sepotong. Haji Luqman, ia biasa ngemis di

Punclut, hanya ia berjalan tidak sampai puncak, menurut pengakuannya karena usianya yang sudah tua jadi tidak terlalu kuat untuk bisa berjalan sampai puncak juga termasuk penyakit hernia yang dialaminya sekarang.

H. Luqman selalu didampingi cucunya, pakaian yang dikenakan khas kasunanan Cirebon, gamis putih, sal hijau, kepalanya diikat meniru Wali, cucunya yang duduk di bangku SMA menggunakan pakaian muslim, mereka begitu bersih dan rapih. Ia selalu membawa tape yang disimpan di roda, sehingga bisa didorong, tangannya memegang mike, suaranya terasa nyaring, biasanya ia melantunkan istigfar dan shalawat Badar, juga tidak ketinggalan alat rebana selalu ia bawa.

*Astagfirullah Robbal baroya
Astagfirullah minal khotoya
Astagfirulloh Robbal baroya
Astagfirullah Minal Khotoya
Assalamu'alaikum
Mugia tukang dagang sadayana sing pajeng
Ka tukang sate, tukang sayur, tukang sangu
Tukang kupat, tukang kembang, sing digampilkeun rizqina
Atuh kanu jalan kaki sing dipaparin kasehatan
Dipaparin kakuatan.
Sholatulloh, salamulloh
'ala thoha Rosulillahupiah
Salatulloh, salamulloh
'ala yasin habibillah
Sakali deui kasadayana
Mugi ku Allah dipaparin kasalametan
Rizqi anu berkah, amiin
Sholatulloh salamulloh
'ala thoha Rosulullahn
Salatullah salamullah
'ala yasin habibillah*

Sepanjang jalan, H. Luqman selalu ada yang menghampiri untuk memberikan uang, mereka rata-rata memberi 2000 rupiah, ada juga yang memberi 5000 sampai 10.000 rupiah, selain pejalan kaki yang memberi, ternyata para pedagang juga banyak yang menghampirinya dan memberinya uang. Untuk tempat uang digunakan kaleng kue bekas roll monde. Tiba-tiba ada seorang pedagang menghampiri untuk menukarkan uang sebesar Rp.50.000, dan dengan sigap cucunya memberikan receh lima dan sepuluh ribuan yang diambil dari kaleng tempat uang. Jika hari minggu, Luqman mengakui minimal ia bisa mendapatkan uang sebesar 75.000 rupiah, dan maksimal bisa mendapatkan uang sebesar 200.000 rupiah. Setiap ada yang memberi uang H. Luqman akan selalu mengucapkan kalimat “*Jazakallohu khoiron katsiro*”, sebagai ungkapan terima kasih.

H. Luqman sesekali ia tidak memegang mike, tapi ia mainkan rebana juga sesekali bergaya, menepak rebana dengan menurunkan tubuhnya tangannya ditarik keatas, yang dibacanya tetap istigfar dan shalawat, tapi yang kita amati shalawat badar yang dibaca tidak pernah selesai, hanya ia selalu tersenyum dan mengajak berkomunikasi pada siapapun yang dilewatinya, sesekali ia istirahat dengan nafasnya yang terengah. Tampak ia lelah, menurut pengakuannya ia kena hernia, sehingga harus menggunakan celana dalam yang juga diikat dengan rafia ke belakang, dengan begitu akan terhindar dari rasa sakit.

Bagaimana dengan Kastu, ia mengaku selalu membaca dalam hatinya atau suaranya hanya terdengar oleh dirinya sendiri jika sedang mengemis, hal ini dilakukan agar orang yang lewat dihadapannya terbersit rasa kasih untuk memberinya uang. Ia pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal, ia selalu tidur dari satu toko ke toko yang lain. Doa yang ia ucapkan seperti ini;

*Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahillobbilalamiin
Arrohmanirrohiim
Maalikiyaumidin
Iyyaakana'buduwa'iyya'kanasta'in*

*Ihdinash shiraathal mustaqiim
Shirathall ladziina an'amta 'alaihim ghoiril maghdubi 'alaihim
waladhdhoollin
Bismillahirrahmanirrahim,
Dedeg ku nabi adam kaula
Rupaku nabi yusuf kaula
Soraku nabi daud kaula
Ya isun hu ya latif ya latif
Ya isun hu ya latif- ya latif
Ya isun hu ya latif- ya latif*

Doa adalah simbol yang agung yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya, seperti yang diungkapkan oleh Alexis Carel yang mengatakan bahwa Doa merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan." Ia berkata lagi;" pada batin manusia kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukan. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus kedalam perbuatan dosa dan penyimpangan. Ada kalanya manusia, pada beberapa keadaan ruhaniahnya merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan.⁴

Menurut Taufik Pasiak, Doa mempengaruhi kesehatan dengan empat mekanisme berikut, *pertama*, doa berfungsi sebagai respon relaksasi, *kedua*, doa berfungsi sebagai plasebo, *ketiga*, doa berfungsi sebagai ekspresi positif manusia. *Keempat*, doa berfungsi sebagai saluran untuk intervensi supernatural. Dikalangan pengemis doa merupakan sebuah tehnik untuk mempengaruhi masyarakat dimana ia melakukan pekerjaannya, dia mendoakan mereka yang memberi, sementara tidak menutup kemungkinan masyarakatpun menerima doa itu dengan harapan dan senang hati. Doa dikalangan pengemispun menjadi bagian dari cara komunikasi mereka, doa juga sebagai alat pertukaran, jika ada yang memberi maka ia berikan doa. Doa juga memiliki kekuatan untuk memiliki daya untuk melangsungkan roda perekonomian mereka.

⁴ Muthahhari, *Manusia dan Agama*, hlm. 57.

Dikalangan pengemis ada pula yang mempercayai jampi-jampi yang berkaitan dengan mitos yang mereka percayai. Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan dan menceritakan kejadian-kejadian historis dimasa lampau bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi impian suatu masyarakat. Fungsi utama dari mitos adalah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan menguatkan moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.

Ma Sonyep selalu rutin memberikan sesaji dan doa seperti ini;

Bul kukus serepan urip

Lalengguh kana hate

Suka herang, sukma lengguh

Sukmana takonan gusti Allah

Ya Allah Ya Rosulullah

Sartiah menggunakan magi produktif, ini dilakukan untuk perorangan dan untuk kepentingan mereka sendiri atau oleh para ahli magi untuk orang lain. Magi merupakan upacara verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk suatu tujuan. Pada prakteknya dalam magi terdapat tiga unsur yakni benda yang digunakan, benda yang digarap dan sesuatu yang diucapkan.

Para pengemis ini terus memutar otak untuk menggali kreativitas mereka dalam mengemis untuk mengumpulkan rupiah. Pengemis jaman dulu menggunakan pakaian rombeng sekarang tidak lagi. Pengemis perempuan yang dijadikan informan semua menggunakan pakaian muslim lengkap, tapi mereka menggunakan pakaian koko, kopiah, bahkan baju gamis, pakaian-pakaian ini telah di klaim sebagai pakaian muslim.

“kapungkur mah teu nganggo acuk muslim, acuk biasa we, kadang nganggo kabaya sareng samping tos butut, mung upami panas nganggo karembong we dibulitkeun siga Ma Uwo, eta gening nu sok bintang filem baheula. Ayeuna mah

pan tos usum acuk muslim, janten we nganggo kieu ayeuna mah karaos teu panas teuing da iuh ku tiung,” Kata Warsem (dulu tidak menggunakan baju muslim, baju biasa saja, kadang pake kebaya sama kain samping yang sudah jelek, hanya kalau panas pake kerudung tipis panjang yang ditutupkan ke kepala seperti yang se;perti Ma Uwo, seperti bintang filem dulu. Sekarang kan sudah musim pakaian muslim, jadi pake begini sekarang terasa tidak terlalu panas kan pake kerudung)

Pengakuan Nana ini, ternyata sama dengan pengakuan Ati’ah, Warsem, Carini, Sartiah, dan pengemis perempuan lainnya. mereka mengaku lebih nyaman dan mendapatkan keuntungan secara materi. Pengemis laki-laki juga seluruhnya menggunakan pakaian koko, kepala berkopiah.

Sartiah disamping memakai minyak wangi, iapun dibekali jampi-jampi sebagai berikut;

*Bismillahirrahmanirrahim
Sukmana atmana
Rasana jalma-jalma sajagat kabeh
Maka nyimpang ka badan awaking
Asih ka badan awaking 3x*

Adapun jampi-jampi yang selalu dipake oleh Warsem saat mengemis adalah;

*Bismillahirrahamnirrahim
Kulo nyuwun rizqi raket
Kalayan langkung manfaat
Kagem sukses kulo dunya aherat*

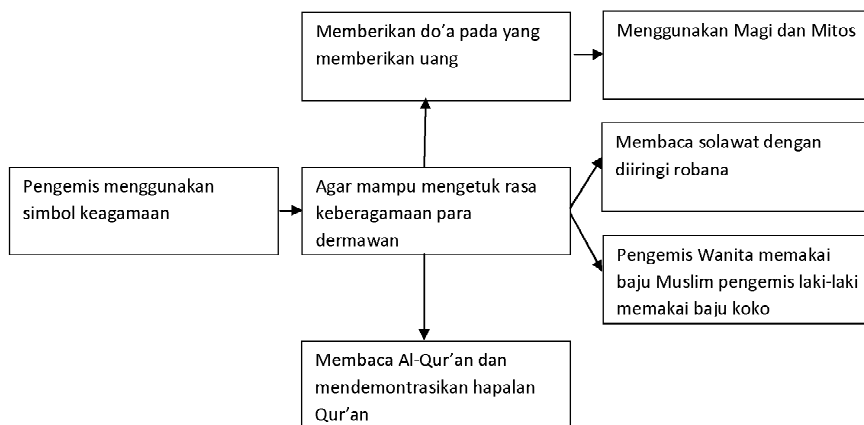
Selain Doa ada juga satu orang informan yang menggunakan *rajah*, ini digunakan untuk kekuatan tubuhnya karena yang satu orang ini tugasnya menggendong yang cacat yakni Karso. Dalam Spiritual Jawa ada beberapa jenis rajah, yakni Rajah Kala Cakra, *Rajah Kala Misani*, dan *Rajah Wungkus* atau lebih dikenal dengan sebutan *Rajah Pager Jalaloh*. Menurut Karso rajah juga doa yang memohon berkat

dan rahmat dan irodatnya sehingga memiliki kekuatan yang diridloinya. Ada rajah yang dia gunakan yang menurut pengakuannya berupa warisan dari buyutnya, disamping itu ia menggunakan *rajah wungkus*, yang selalu ia bawa kalau sedang mengemis.

*Tumpak gajah panglanahan
Gajahna ti tintapura ti muara kandang haur
Lambitna ti sulambitan
Cingcin simaleyana
Ear senggak ti cihea
Tuluy manjak ka gunung haruman
Neyang landeuh ka gunung-gunung kaledong
Tuluy ka nagara Bandung
Bari ngukur-ngukur kampuh
Sindang kaparakan muncang
Tuluy mande-mande saur
Mundut sangu ti maruyung
Lalabna ti tintapura
Ti muara kandanghaur
Tumilis nyawiskeun bumi
Nu mapang putera kumambang
Cucu mulya jadi jeneng
Jenengna di timbanganten
La ilahab illa Allah.*

Kepercayaan dikalangan pengemis menemukan ungkapan verbalnya didalam Al-Qur'an, Hafalan Qur'an, Shalawat, doa, jampi-jampi, rajah, pakaian yang dikenakan, minyak wangi. Benda-benda tersebut dikalangan pengemis lambat laun menjadi benda yang memiliki daya magis.

Dari uraian diatas tentang symbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh pengemis sebagai alat ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Model Pengemis Dalam Pengelolaan Simbol Keagamaan

Gambar diatas sebagai gambaran secara singkat tentang proses pengemis dalam menggunakan simbol-simbol keagamaan yang mereka gunakan dalam menjalankan operasinya.

1. Simbol Keagamaan

Penggunaan simbol keagamaan dikalangan pengemis merukan cara yang dapat menghasilkan uang lebih besar, hal ini dianggap oleh semua informan sebagai berkah sehingga pemikiran mereka lebih kuat bahwa memilih menjadi pengemis bukan sebuah kesalahan dan menjadi sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Bagaimanapun fungsi sejati sebuah simbol tetap tidak berubah: "fungsinya ialah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain daripada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata pengalaman profan. Namun peranan penting yang dimainkan oleh simbolisme dalam pengalaman magis-religius bangsa manusia tidak disebabkan oleh hal-hal hierofani-hierofani dapat diubah menjadi simbol-simbol. Tidak hanya karena simbol mendukung suatu hierofani atau mengambil tempatnya maka simbol itu penting; namun pertama-tama karena simbol mampu meneruskan proses hierofanisasi dan khususnya kadang kala menjadi sebuah hierofani sendiri. Simbol menyatakan suatu realitas suci atau kosmologis yang tidak dapat dinyatakan oleh manifestasi lainnya.

2. Mengetuk Rasa Keberagamaan

Tujuan mereka menggunakan simbol keagamaan adalah untuk menarik simpati para calon dermawan sehingga mereka lebih suka memberi kepada mereka dengan ikhlas pula. Para pengemis tahu betul bahwa para dermawan yang dianggapnya mayoritas umat Islam akan lebih tersentuh jika menggunakan symbol-simbol keagamaan, pada dasarnya mereka bertujuan untuk menyentuh *Rasa Keberagamaan* para dermawan yang diyakini para pengemis bahwa islam mengajarkan “ *tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah*”.

3. Memberikan Doa

Doa merupakan tehnik dari para pengemis sebagai bentuk rasa terimakasih mereka pada dermawan dan juga sebagai bentuk rasa syukur mereka pada Allah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Mirah, Kastu, Rokayah, Botin, Ati'ah, dan Mualim. Menurut pengakuan para pengemis ini dengan mendoakan , para dermawan rata-rata senang dengan didoakan oleh mereka, hal ini dibuktikan kalau mereka datang ke Tegallega, Gasibu, Punclut, Pasar Kosambi, ataupun lewat ke jalan Laswi, mereka dipastikan akan memberi mereka uang, dengan istilah sodaqoh.

Bahkan sering disaksikan peneliti, sering juga para dermawan ini sengaja meminta didoakan oleh para pengemis, hal ini tentu saja para pengemis ini merasa senang mendoakan karena uang yang diberikan biasanya lebih besar.

4. Menggunakan Magi dan Mitos

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Agus, Nana, Kastu, Mualim, dan Luqman yang menganggap doa bukan untuk kekuatan tapi untuk ucapan terimakasih kepada para dermawan. Pengemis Warsem, Sartiah, dan Karso mereka menggunakan doa atau jampi-jampi bukan untuk ucapan terima kasih, tapi untuk menyihir para calon dermawan yang lewat dihadapannya untuk memiliki belas kasihan pada mereka dan mereka merasa usahanya berhasil, buktinya hasil mengemis mereka sangat besar, dan ini dilakukan sejak dari generasi pertama keluarga, mereka merupakan generasi ke tiga

yang tetap menggunakan doa menjadi Magi, mereka menghubungkan dirinya dengan kekuatan “supernatural” yang melampaui alam dan manusia. Menurut Karso ia sangat membutuhkan kekuatan diluar kemampuannya karena cara mengemisnya menanggung beban yakni menggendong orang yang cacat.

5. Membaca Al-Qur’an dan Hafalan Al-Qur’an

Membaca Al-Quran ditengah kerumuan dan lalu lalanganya orang yang tengah berbelanja dan pejalan kaki, ditengah bisingnya kendaraan, suara musik dari penjual vcd, belum lagi bertarung dengan suara ngaji dari penjual vcd mahir membaca Al-Qur’an, buat Muallim itu tidak peduli. Dia terus saja membaca Al Qur’an yang dipegangnya, tetapi kalau kita dengar secara seksama bacaannya terkadang tidak jelas. Cara ini ia lakukan setiap hari minggu di Gasibu.

Di pintu Timur Tegallega tidak jauh dengan tugu Bandung Lautan api, Agus duduk setiap hari minggu di lahan parkir, dengan mata terpejam ia mendemonstrasikan bacaan Qur’annya yang tampak begitu hafal dan fasih, matanya sesekali terbuka hanya untuk menghitung uang dan memasukannya ke baju koko yang dikenakannya.

6. Membaca Shalawat dan Rebana

H. Luqman, ia satu-satunya pengemis yang mengaku pernah pergi ke Tanah Suci, ia menyusuri jalan dengan membacakan shalawat, sesekali ia juga menggunakan rebana, disampingnya gadis berwajah manis dengan pakaian muslim rapih sama sekali tidak lusuh mendorong roda tape recorder sebagai perangkat elektronik agar suaranya terdengar keras walau harus bersaing dengan pengamen lain yang tunanetra. Di depan roda yang didorongnya ada tulisan “Untuk Membantu Operasi Hernia dan Anak Yatim.

H. Luqman selalu menggunakan baju gamis putih, syal warna hijau, dan kepalanya diikat pake sorban putih. Dia keukeuh pada pendiriannya bahwa ia bukan mengemis tapi “*mencari yang ridho*”, ia lakukan itu untuk membiayai cucunya gadis yang selalu mendampinginya adalah sudah ditinggalkan ayah ibunya. Caranya selain dengan membaca shalat ia juga selalu mendoakan siapapun baik kepada yang memberi maupun yang tidak, kekuatannya yang lain

dalam mencari uang, ia juga membawa cucunya yang yatim piatu sebagai cara untuk lebih menarik para dermawan.

7. Menggunakan Pakaian Muslim

Tren menggunakan pakaian muslim bukan hanya dilakukan oleh masyarakat kebanyakan dari mulai pekerja pabrik, guru, sampai Polisi Wanita ingin menggunakan pakaian muslim. Tren ini rupanya melanda hampir semua pengemis yang ada di kota Bandung tidak terkecuali pengemis yang jadi informan. Eni, Wati, dan Nana, Carini, Ati'ah saat mereka mengemis pakaiannya menggunakan baju muslim, selain untuk menutupi tubuh dan kepalanya dari sengatan matahari, menurut pengakuan mereka hasil mengemisnya cukup lumayan semenjak menggunakan pakaian Muslim. Baju koko dan kopiah yang sudah dianggap pakaian muslim laki-laki digunakan pula oleh Adis dan Adnan, tampilannya tetap bersih.

Komoditas keagamaan yang dilakukan pengemis ada yang langsung di promosikan seperti yang dilakukan Agus ia mendemonstrasikan kemampuannya dalam hafalan Al-Quran sehingga mampu menyedot perhatian yang lewat dihadapannya dan mereka akan dengan sukarela memberinya uang, karena merasa tertarik dan kagum akan kemampuannya. Kemudian kita perhatikan Mualim, ia juga memperlihatkan kepiawaiannya membaca Al-Quran dalam usianya yang sudah 80 tahun ia masih mampu membaca Al-Quran. Rupanya caranya ini tidak begitu menarik perhatian para pengunjung, namun Mualim tetap melakukan itu, karena ia tetap bisa menjual produk yang dimilikinya walaupun keuntungannya tidak sebesar Agus.

H. Luqman Ia bukan hanya memamerkan suaranya yang begitu khas dalam membaca shalawat, tapi sapa, senyum dan salam ia lakukan, doa menjadi daya tarik tersendiri termasuk pakaian yang dikenakan bagai seorang wali yang sedang musafir. Dan cara yang ia perlihatkan dan perdagangkan menghasilkan daya tarik dan nilai jual yang cukup tinggi, sehingga para pejalan kaki, dan pedagang mengampirinya untuk memberikan uang.

Tampaknya kegiatan para pengemis ini telah mampu menciptakan suasana hati yang damai dan mampu menyentuh rasa

keberagaman orang sekitarnya sehingga mendorong terjadinya pertukaran atas nama mencari orang yang ikhlas, orang yang ridho, dan merekapun berdalih untuk mendapatkan rido dari Yang Maha Kuasa Allah.

Pengemis perempuan mereka mengandalkan daya tarik fasion yakni baju muslim legkap dengan kerudungnya, walaupun tidak seindah hijaber, namun mereka juga berharap dengan mengemis memakai baju muslim bisa memikat para konsumen dengan baik, menghasilkan rasa iba dan kasih sayang. Pengemis laki-laki sudah menjadi biasa menggunakan baju koko atau baju hitam-hitam pada saat mereka beroperasi.

Pengemis lain melakukan investasi dan mengkonsumsi benda-benda keagamaan Islam Jawa, hal ini berkaitan dengan latar belakang mereka yang rata-rata berasal dari Jawa, dan mereka sangat kental dengan ajaran Kejawen walau mereka tidak mengakuinya secara langsung, namun dalam prakteknya mereka melakukan. Jampi-jampi yang di ucapkan setiap akan mengemis, mengeluarkan asap rokok kolobot setiap subuh ketika mereka akan berangkat mengemis, memulaskan minyak wangi yang sudah diisi dengan jampi-jampi, semedi, dan memberikan sesaji bagi *karuhun* atau wali yang dikeramatkan adalah merupakan fenomena keagamaan yang terjadi dikalangan pengemis, magi dan mitos satu sama lain saling berkaitan. Para pengemis yang melakukan ini juga memiliki keuntungan secara ekonomi, sehingga kepercayaan terhadap magi semakin kuat.

D. Penutup

Kita harus akui, bahwa benda-benda keagamaan muncul dalam berbagai bentuk, rupa, dan warna dan barang –barang keagamaan memiliki sifat ekonomi dan ini melekat dengan kegunaan dan pertukaran. Simbol-simbol keagamaan yang memiliki nilai seni seperti kaligrafi, pahatan-pahatan kayu, isim, jimat, jampi-jampi, minyak wangi yang biasanya melalui ritual-ritual khusus dan benda-benda ini dipasrkan tidak secara umum melainkan pada konsumen tertentu.

Pengemis, ditemukan pula gaya hidup hedonis serba materi, agama hanya hayalan belaka. Ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx,

bahwa manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama, karena struktur masyarakat nyata tidak mengizinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Karena dunia mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, ia membangun suatu kerajaan dalam angan-angan. Karena dalam masyarakat nyata manusia menderita, ia mengharapkan mencapai keselamatan di surga.

Melihat kenyataan dari penelitian tentang bagaimana religiusitas para pengemis, mereka tidak benar-benar menghayati keagamaan yang mereka anut, ritual yang dilakukan seperti shalat dan puasa tidak merubah pola pikir dan cara hidup mereka yang tetap memilih menjadi pengemis, sesudah kayapun mereka tetap saja mengemis, bahkan aktivitas itu ditularkan kepada keturunannya hingga empat generasi. Dikalangan pengemis, mereka melakukan modifikasi terhadap ajaran-ajaran agama sehingga mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomi sesuai dengan keinginan dan harapan, mereka telah melakukan komodifikasi keagamaan.

Barang-barang keagamaan dikalangan pengemis muncul dalam berbagai bentuk, rupa, dan warna. Menghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an itu sendiri, doa, jampi-jampi, berbagai jenis minyak pengasihan, rajah untuk mendapatkan kekuatan, sesaji, untuk manusia yang dianggap keramat, ini semua memiliki nilai pertukaran dan kegunaan. Barang-barang keagamaan tersebut memiliki satu sifat yakni ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman N.T, Introduction, in N.T Ammerman (ed), *Everiday Religion Observing Modrn Religious Lives*, New York : Oxford University Press. 2007.
- Jamal Ma'mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Taqdir*, Jakarta: KAWAH Media, 2010 .
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta; Pustaka Kartini, 1994.
- Nursayyid Santoso Kristeva, 2011, *Negara Marxis Dan Revolusi Proletariat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Bandung, Pustaka Jaya. 1981.

- Moore, R.L, *Selling God; American Religion in the Marketplace of Culture*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Reader, I and Tanabe, G.J.Jr , *Practically Religious; Worldly Benefits and the Common Religion of Japan*, Honolulu University of Hawaii Press. 1998.
- Bryan S Tuner, *Sociology Of Religion, Singapore*, Wiley- Blackwell, 2010
- Joachim Wach, *Essay in the History of Religions*, New York, Macmillan Publishing, 1988.
- Annemarie De Waal Malefijt, *Religion and Culture*, New York, The Macmillan Company
- Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Susci, Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1968.
- Bryan S Tunner, I Nyiak Ridwan Muzir, (Trj), *Agama dan Teori Sosial* Yogyakarta, IRCiSoD., 2003.
- Graham C Kinloch, Dadang Kahmad (ed), *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung, Pustaka Setia, 2005.